



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM USAHA PERTANIAN KARET DI DESA HANTAKAN KECAMATAN HANTAKAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Local Community Wisdom on Rubber Farming Business in the Hantakan Village, Hantakan District, Hulu Sungai Tengah Regency

Fajar Mustaqim *, Masyhudah Rosni dan Luthfi Fattah

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Kearifan Lokal; Usaha Karet;
Desa Hantakan;

Korespondensi

Main Author:

1710514320021@ulm.ac.id

Corresponding author:

masyhudah.rosni@ulm.ac.id

Diterima: Desember 2024,

Disetujui: 4 Januari 2024,

Diterbitkan on-line : 31 Maret 2024

Kearifan lokal adalah bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kecamatan Hantakan mempunyai luas areal perkebunan karet terluas di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa banyak kearifan lokal yang masih digunakan, berapa banyak yang pernah ada tetapi tidak digunakan lagi, dan apa yang menyebabkan mereka dipertahankan dan ditinggalkan. Penelitian ini dilakukan melalui metode survei, dan responden yang dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan berlandaskan kriteria berikut, memiliki pengalaman dan pengetahuan pribadi terkait usahatani serta mau berbagi pengetahuan, usia orang tersebut sudah berumur atau sudah tua (lebih dari 40 tahun), serta bisa menjawab pertanyaan yang akan diajukan. Sehingga sampel yang dapat diambil sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kearifan lokal yang masih dipakai sampai sekarang berjumlah 30 yang terdiri dari pembukaan lahan berjumlah 8, pembibitan berjumlah 2, penanaman berjumlah 5, masa sebelum produksi berjumlah 2, pemeliharaan berjumlah 4, penyadapan berjumlah 6, bahan olahan karet berjumlah 1 dan pemasaran berjumlah 2 kearifan lokal. Sedangkan jumlah kearifan lokal yang pernah ada tetapi tidak digunakan lagi di Desa Hantakan berjumlah 6 yang terdiri dari pembukaan lahan berjumlah 4, pembibitan berjumlah 1 dan penanaman berjumlah 1 kearifan lokal. Sehingga diketahui faktor penyebab kearifan lokal yang masih dipakai adalah karena rendahnya biaya, memberikan kemudahan, dan masih mengikuti kearifan lokal yang sudah pernah dilakukan oleh masyarakat dahulu. Sedangkan faktor penyebab kearifan lokal yang ditinggalkan adalah adanya aturan dari pemerintah untuk perizinan pembukaan lahan, mempersulit dan membuang-buang biaya, beberapa lahan karet memiliki kemiringan yang cukup curam, dan bibit unggul sudah mulai mudah didapatkan.

PENDAHULUAN

Haryanto (2014) mendefinisikan bahwa kerukunan beragama dalam praktik sosial yang didasarkan pada kearifan budaya adalah kearifan lokal. Ada beberapa bentuk kearifan lokal yang dapat diteliti adalah nilai yang ada pada masyarakat seperti nilai keagamaan dan sosial, norma dalam masyarakat yang berupa aturan-aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi, kepercayaan masyarakat dalam kebiasaan sehari-hari, adat istiadat yang dilakukan, hukum adat bahkan hingga aturan khusus. Semua dalam kehidupan manusia bermula, sehingga kearifan tersebut berproses melalui pribadi kemudian terus berlanjut dalam lingkup keluarga. Dari sana lah manusia akan dididik tentang hidup, baik tentang ketuhanan maupun moral.

Kearifan lokal sangat lekat dengan kehidupan masyarakat lokal, bukan hanya itu tetapi juga mengenai hubungan masyarakat ketika berinteraksi dengan lingkungannya di suatu tempat atau daerah. Hal tersebut tidak identik di tempat, waktu, dan suku. Adanya kesulitan alam yang berbeda, lantaran perbedaan kondisi lingkungan serta kebutuhan hidupnya yang berbeda-beda, dan keahlian untuk memenuhi keperluan hidup hingga mengembangkan pengetahuannya. Dalam membudidayakan karet, petani memiliki kearifan atau kebiasaan tertentu. Kegiatan ini termasuk yang masih berlangsung dan yang sudah hilang (Sidabutar, 2016).

Menurut Sumarmi dan Amirudin (2014), berikut adalah fungsi kearifan lokal. Yakni sebagai sebuah identitas dari komunitas, sebagai perekat (aspek kohesif) antara agama, kepercayaan, dan warga lintas jenis kelamin dan memberikan warna kebersamaan kepada komunitas. Selanjutnya untuk mengubah cara orang dan kelompok berpikir dan berhubungan dengan satu sama lain dengan menempatkannya di atas kebudayaan atau fondasi yang sama. Kemudian, untuk mendorong kebersamaan dan menghargai bersama sebagai cara untuk mengatasi berbagai terjadinya hal yang dapat mengurangi atau bahkan merusak hubungan antar masyarakat dalam wilayah tersebut. Hubungan ini berasal dan berkembang di atas pemahaman bersama dalam komunitas yang melekat. Pengetahuan yang ada dalam masyarakat juga dikenal sebagai kearifan lokal, yang menjadikan jati diri kebudayaan, dan didefinisikan dalam kebahasaan sebagai pemahaman yang bijaksana,

dan nilai-nilai yang dipegang oleh warga masyarakatnya. Kearifan lokal yang ada berbeda-beda tergantung pada keadaan geografis, politik, historis, dan situasional. Semuanya dilakukan dalam upaya untuk memberikan kekuatan dan stabilitas kepada anggota komunitasnya di wilayahnya.

Kearifan lokal adalah manifestasi dari kemampuan untuk tahan dan usaha untuk tumbuh yang ditunjukkan dari suatu pandangan hidupnya, pengetahuannya, dan berbagai strategi kehidupan yang dilakukan masyarakat, termasuk aktivitas masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah dalam memenuhi keperluan hidup, hingga menjaga budayanya. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah solusi untuk bertahan dan meningkatkan kebudayaan yang didukungnya secara persisten (Nasruddin et.al, 2011).

Menurut Adimihardja (1998), kearifan lokal merupakan sistem-sistem yang digunakan oleh masyarakat secara luas dalam suatu wilayah untuk kelestarian lingkungan serta untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada wilayah tersebut. Dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan sosial untuk kepentingan potensial di masa depan, maka kebiasaan dan pengetahuan yang di dapat masyarakat selalu dipakai untuk menjaga keberlanjutannya. Sistem ini digunakan agar kebiasaan yang dilakukan tetap terarah dan sinkron.

Antropologi menggunakan istilah "*Genius Lokal*", menurut Sartini (2004). Tempat genius lokal adalah istilah yang menunjukkan adanya identitas budaya dalam suatu wilayah masyarakat. Menurut Moensdajdjito dalam Sartini, unsur-unsur budaya lokal dapat dianggap sebagai genius lokal setelah melihat kemampuannya dalam menyelesaikan setiap masalah hingga saat ini. Jenius lokal ini memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Kemampuan untuk mempertahankan budaya mereka dalam gempuran unsur-unsur budaya luar; 2. Kesanggupan untuk menyantuni adanya komponen budaya luar; 3. Kecakapan untuk mengendalikan; dan 4. Kemampuan untuk memberi arah perkembangan budaya.

Dalam usaha pertanian karet ini menggunakan kearifan lokal yaitu sistem bagi hasil. Ketentuan keuntungan pada sistem bagi-hasil perkebunan karet ini didasarkan pada berapapun hasil dari penjualan getah karet akan tetap dibagikan dengan persentasi yang ditetapkan pada saat

kesepakatan awal. (Harkaneri, 2014). Keluarga dan tolong-menolong adalah dasar sistem bagi-hasil ini. Demi saling menyejahterakan satu sama lainnya, antar keluarga akan saling tolong menolong dalam kedudukan yang sama berprinsip keadilan dalam membagi hasil.

Tabel 1. Luas areal tanaman perkebunan karet menurut kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Ha), 2019 dan 2020

Kecamatan	2019	2020
Haruyan	4.227	4.227
Batu Benawa	2.246	2246
Hantakan	5.947	5.947
Batang Alai Selatan	1.935	1.935
Batang Alai Timur	4.998	4.998
Barabai	77	77
Labuan Amas Selatan	722	722
Labuan Amas Utara	88	88
Pandawan	392	392
Batang Alai Utara	1.809	1.809
Limpasu	3.623	3.623
Hulu Sungai Tengah	26.064	26.064

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2021

Tabel 1 merupakan tabel yang menunjukkan luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Hulu Sungai Tengah di tahun 2019 dan 2020 yang relatif sama untuk semua daerah. Kecamatan Hantakan memiliki luas areal kebun karet terluas yang mencapai 5.947 hektar. Sedangkan kecamatan dengan luas areal kebun karet terendah adalah kecamatan Barabai yang memiliki luas lahan 77 hektar saja. Total luas lahan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah 26.064 hektar (BPS, 2021).

Petani karet harus melakukan analisis ekonomi untuk menghitung untung rugi karena petunia kan menginginkan keuntungan dari modal yang digunakan. Pada kenyataannya, petani tidak memperdulikan modal yang digunakan dalam menggunakan faktor-faktor produksi selama proses produksi berlangsung, sebab tujuan uamanya adalah untuk mendapatkan pendapatan maksimal. Dalam ilmu ekonomi pendapatan maksimal akan menggunakan modal dalam jumlah tertentu untuk mencapainya. Prinsip ini sudah dikenal oleh Petani karet di Desa Hantakan dan diaplikasikan dengan baik. Dalam

melakukannya petani akan rela untuk mengeluarkan modal yang cukup besar, namun jika menggunakan system bagi hasil, beberapa biaya factor produksi dapat dikurangi. Oleh karena itu, setiap petani berusaha untuk mencapai hasil panen yang maksimal karena hasil panen yang kurang menghalangi petani dari melakukan investasi. Ini karena sebagian dari pendapatannya digunakan untuk memutar modal usahatani agar tetap berkelanjutan dan sisanya lagi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jika petani dapat menekan biaya produksi dan mengimbangi produksi yang tinggi, pendapatan mereka akan meningkat (Wijayanti, 2012).

Tujuan dan Kegunaan

Berikut ini merupakan tujuan penelitian kearifan lokal masyarakat Desa Hantakan dalam usaha pertanian karet, yaitu: (1) Untuk mengetahui jenis dan jumlah kearifan lokal yang masih dipakai sampai sekarang di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah; (2) Untuk mengetahui jenis dan jumlah kearifan lokal yang pernah ada tetapi tidak digunakan lagi di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah; (3) Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kearifan lokal itu terus dipertahankan dan yang ditinggalkan.

Berikut ini merupakan kegunaan penelitian kearifan lokal masyarakat Desa Hantakan dalam usaha pertanian karet di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu: (1) Bagi Petani karet, hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan untuk petani karet dalam mengelola kearifan lokal di desanya; (2) Bagi Pemerintah daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan, terutama dalam budidaya tanaman karet serta kearifan lokal yang dipakai untuk membudidayakannya; (3) Bagi Pembaca, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi serta referensi dalam menyusun bentuk dari penelitian selanjutnya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Hantakan, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Lokasi penelitian dipilih menggunakan

metode pendugaan secara sengaja (*purposive*). Luas areal penanaman pohon karet terluas menjadi latar belakang lokasi penelitian ini dipilih, data tersebut didapat melalui Badan Pusat Statistik. Penelitian berlangsung dari Agustus 2021 hingga Oktober 2021, termasuk persiapan, penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan.

Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, adapun data tersebut adalah: (1) Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui tempat penelitian oleh peneliti. Dalam penelitian ini, responden yang diwawancarai adalah petani atau tokoh masyarakat Desa Hantakan, yang diperkirakan memiliki pengetahuan yang luas tentang kearifan lokal; (2) Peneliti menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan untuk pengambilan data sekundernya. Untuk penelitian ini, literatur dan penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber data sekunder.

Metode Pengambilan Contoh

Metode survey adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan populasi yang merupakan para petani karet yang berusaha dan bertempat tinggi di Desa Hantakan, berkecamatan di Kecamatan Hantakan dan berada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel *purposive* dilakukan dengan melibatkan beberapa individu yang mengetahui dan melakukan kearifan lokal petani karet. Menurut Sugiyono (2008), *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu. Penentuan sampel yang dilakukan dengan metode ini memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Memiliki pengalaman dan pengetahuan pribadi terkait usahatani serta mau berbagi pengetahuan; (2) Usia orang tersebut sudah berumur atau sudah tua (lebih dari 40 tahun), serta bisa menjawab pertanyaan yang akan diajukan.

Merupakan tokoh di dalam masyarakat seperti kepala desa, ketua rt serta ketua kelompok tani bila ada dan atau petani karet itu sendiri.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Sugiyono (2009) mendefinisikan analisis deskriptif sebagai suatu metode yang, melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan, berfungsi untuk memberikan gambaran dan deskripsi tentang subjek yang diteliti.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan identifikasi dan menghitung jumlah kearifan lokal yang masih digunakan dan yang sudah ditinggalkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga itu masih digunakan atau ditinggalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin Responden. Jenis kelamin responden mayoritas adalah laki-laki dengan total persentasenya adalah 70%, sedangkan 30% lainnya adalah perempuan. Kebanyakan perempuan di desa Hantakan juga melakukan pekerjaan penyadapan karet selain dari pekerjaan rumah tangga. Suaminya bertugas untuk melakukan perawatan dan pengangkutan serta pekerjaan berat lainnya dan ada yang melakukan pekerjaan lain selain berkebun karet.

Tabel 2. Jenis kelamin responden.

No	Jenis Kelamin Responden	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	21	70%
2	Perempuan	9	30%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Umur Responden. Umur responden berusia di atas 40 tahun, sebab dengan usia yang lebih tua, pengalaman responden dalam membudidayakan tanaman karet akan lebih banyak. Mayoritas petani karet berusia 45 hingga 49 tahun sebanyak 33%. selanjutnya berusia 40-44 tahun sebanyak 20%, usia 60-64 tahun sebanyak 20%, usia 55-59 tahun sebanyak 17%, usia 50-54 tahun sebanyak 7%, dan yang paling sedikit adalah usia 65 tahun sebanyak 3%.

Tabel 3. Umur responden.

No	Umur Responden	Jumlah	Persentase
1	40-44	6	20%
2	45-49	10	33%
3	50-54	2	7%
4	55-59	5	17%
5	60-64	6	20%
6	65	1	3%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Pendidikan Responden. Dari data yang diperoleh petani karet yang berusia di atas 40 tahun mayoritas pendidikan terakhirnya adalah SD, yakni sebanyak 47%. Pendidikan terakhir selanjutnya adalah SMP sebanyak 23%, SMA sebanyak 17%, tidak bersekolah sebanyak 10% dan TK sebanyak 3%.

Tabel 4. Pendidikan responden.

No	Pendidikan Terakhir Responden	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah	3	10%
2	TK	1	3%
3	SD/Sederajat	14	47%
4	SMP/Sederajat	7	23%
5	SMA/Sederajat	5	17%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Pengalaman Bertani Karet. Pengalaman bertani karet diketahui dengan lamanya petani berkecimpung di perkebunan karet, dari awal penanaman hingga pemanenan getah karet. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata sebanyak 50% petani karet selama 30-39 tahun sudah menekuni usaha perkebunan karetnya, maupun menjadi buruh yang menggarap lahan Kerjasama. Adapun 17% petani karet selama 20-29 tahun dan 30% petani karet selama 40-49 tahun. Sedangkan paling sedikit adalah petani yang sudah menekuni usahanya selama lebih dari 50 tahun yaitu satu orang (3%) saja, karena sudah membantu sejak usianya 8 tahun.

Tabel 5. Pengalaman bertani karet.

No	Pengalaman Menggarap Karet (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	20-29	5	17%
2	30-39	15	50%
3	40-49	9	30%
4	>50	1	3%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Status Lahan Garapan Responden. Status lahan garapan responden memberikan gambaran apakah responden adalah orang yang menggarap lahan saja dengan kerjasama dari pihak yang memiliki lahan, atau menggarap lahannya sendiri yang kebanyakan dimiliki secara turun-temurun. Dari data yang diperoleh, 60% responden merupakan pemilik dari lahan yang mereka garap. Sedangkan 40% lainnya tidak menjadi pemilik lahan, dan menjadi buruh atau pekerja yang menggarap lahan saja.

Tabel 6. Status lahan garapan responden.

No	Status Lahan Responden	Jumlah	Persentase
1	Milik Sendiri	18	60%
2	Bukan Milik Sendiri	12	40%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Luas Lahan Garapan Responden. Luas lahan yang digarap responden memiliki kisaran yang tidak terlalu jauh satu sama lain. Lahan garapan responden yang paling sempit adalah 0,25 hektar, sedangkan yang paling luas adalah 2 hektar, dengan luas lahan garapan 1 hektar adalah merupakan mayoritas luas lahan garapan responden.

Tabel 7. Luas lahan garapan responden.

No	Luas Lahan Garapan Responden (Ha)	Jumlah	Persentase
1	0,25	1	3%
2	0,5	6	20%
3	1	17	57%
4	1,5	1	3%
5	2	5	17%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Pekerjaan Sampingan Responden. Selain bertani karet, kebanyakan responden juga melakukan pekerjaan lain. Pekerjaan ini dilakukan responden untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya jika karet belum dalam masa panen serta untuk modal dalam merawat tanaman karet. Sebanyak 40% dari responden menjadi buruh tani yang melakukan pekerjaan penyadapan karet dengan orang lain, sebanyak 30% memiliki pekerjaan lain berupa berkebun tanaman lain seperti pisang, jagung dan cabai, sebanyak 10% berusaha dibidang perdagangan, dan sebagian lainnya berprofesi sebagai pembakal sekaligus peternak, aparat desa, petani padi, tukang hingga PNS.

Tabel 8. Pekerjaan sampingan responden

N o	Pekerjaan Responden Selain Bertani Karet	Jumlah	Persentase
1	Buruh Tani	12	40%
2	Berkebun	9	30%
3	Berdagang	3	10%
4	Pembakal dan Peternak	1	3%
5	Aparat Desa	2	7%
6	Bertani Padi	1	3%
7	Buruh	1	3%
8	PNS	1	3%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Kearifan Lokal Tanaman Karet yang Masih Dipakai Petani Sekarang

Kearifan lokal di daerah peneliti adalah kebiasaan atau budaya umum yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki kearifan lokal yang berasal dari sistem budidaya tanaman tradisional yang diterapkan sejak perilaku petani, kebiasaan, dan kearifan lokal lainnya. Kearifan lokal yang biasa dilakukan pada usaha pertanian karet ini adalah sebagai berikut:

Pembukaan Lahan. Salah satu langkah awal dalam proses bercocok tanam adalah pembukaan lahan, juga dikenal sebagai pembukaan lahan. Ini dilakukan pada lahan atau lahan hutan yang sebelumnya banyak ditumbuhi oleh pepohonan, gulma, dan keanekaragaman hayati lainnya. Pembukaan lahan dilakukan untuk berbagai alasan, seperti perkebunan, pertanian, transmigrasi, dan lainnya (Raymon, 2018).

Adanya pembukaan lahan di Desa Hantakan biasanya dilakukan untuk perkebunan karet yang mana memiliki kearifan-kearifan lokal seperti berikut:

1. Ketentuan-ketentuan saat pembukaan lahan waktu dahulu, yaitu; (a) Sebelum membersihkan lahan membaca shalawat nabi 3 kali; (b) Pembukaan lahan ini dilakukan dengan jumlah anggota berkisar 3-5 orang di tiap 1 hingga 2 hektar lahan karet yang akan dijadikan perkebunan; (c) Proses pembukaan lahan di desa Hantakan ini dikerjakan pada awal bulan, musim panas antara bulan Januari hingga Agustus.
2. Sistem kerja *bainjaman* atau gotong royong. Kata *bainjaman* ini memiliki arti saling meminjam, kegiatan *bainjaman* dilakukan oleh sesama petani karet dari proses pembukaan lahan hingga panen.
3. Memberi tanda di sudut-sudut area batas lahan yang dibuka. Tanda ini berupa pita atau tali digunakan untuk memberi batasan, lahan yang akan dijadikan lahan karet.
4. Membaca bismillah sebelum melakukan pembukaan lahan.
5. Membaca Doa Selamat saat melakukan pembakaran lahan. Doa selamat dipercaya akan selalu membawa keselamatan bagi semua orang, sehingga doa ini kerap kali dibaca saat pembakaran lahan.
6. Pembakaran dimulai dari pinggir lahan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan orang yang membakar lahan dapat mengawasi dan menjaga api agar tidak tersebar ke wilayah yang tak diinginkan.
7. Peralatan Tradisional. Digunakan untuk melakukan pembukaan lahan adalah parang (golok), kampak (kapak), dan sabit. Beberapa alasannya adalah selain biaya yang murah, mereka juga tidak perlu mengalami kesulitan dalam pengangkutan.
8. Pantangan-pantangan dalam pembukaan lahan. Ada beberapa pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat lokal karena dapat membahayakan mereka: dilarang berperilaku sembarangan seperti berbicara tidak sopan, berlarian di lahan, dilarang makan saat mau maghrib, dilarang membunuh hewan yang dilindungi.

Pembibitan. Pembibitan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan benih atau kecambah menjadi bibit yang siap untuk ditanam. Dalam pembibitan tanaman karet di

Desa Hantakan memiliki kearifan-kearifan lokal seperti berikut:

1. Pembibitan dilakukan setelah pembakaran lahan dan kondisi lahan sudah dingin (bersih). Bapak Abdurrahman yang merupakan pembakal desa mengatakan, selagi menunggu musim hujan waktu dimanfaatkan untuk mempersiapkan bibit yang akan ditanam. Bibit yang digunakan adalah bibit lokal (bibit hutan), bibit lokal dipercaya memiliki ketahanan terhadap penyakit dan berumur panjang (komunikasi pribadi, 02 September 2021).

Proses pembibitan karet yang dilakukan oleh petani sebelumnya termasuk membaca tiga kali basmallah dan shalawat nabi. Saat itu, karet sudah tua atau lebih dari 45 tahun, dengan batang yang halus, tidak banyak cabang, kulit yang tebal, dan batang yang lebar..

2. Penggunaan bibit lokal (bibit hutan). Penggunaan bibit ini dianggap murah karena tidak perlu membeli, serta merupakan bibit yang tidak perlu perhatian lebih saat merawatnya, akan tetapi hasil getah yang didapatkan juga tidak banyak.

Penanaman. Penanaman merupakan kegiatan menanam benih atau bibit pada suatu lahan atau tempat yang sudah disiapkan. Dalam penanaman tanaman karet, petani karet di Desa Hantakan menggunakan kearifan-kearifan lokal seperti:

1. Hari penanaman bibit karet. Menurut Bapak H. Junaidi selaku tokoh agama di Desa Hantakan, mengatakan bahwa senin, kamis, dan jumat adalah hari terbaik untuk menanam. Pada hari-hari tersebut, masyarakat desa Hantakan percaya bahwa hanya pada hari tersebutlah akan datang kebaikan atau keberkahan. (komunikasi pribadi, 02 September 2021).
2. Penentuan jarak tanam. Penentuan jarak tanam bibit karet siap tanam di lahan dilakukan petani dahulu dengan menggunakan satuan depa. Petani dahulu menggunakan jarak tanam rata-rata sekitar 1,5 x 2 depa atau sekitar 2,7 m x 3,6 m.
3. Peralatan tradisional. Parang (golok), linggis, kayu kecil, dan tali adalah alat yang digunakan selama proses penanaman untuk menanam bibit siap tanam.
4. Pembuatan lubang atau penabukkan. Pembuatan lobang terdiri dari tali dan kayu kecil yang akan dijadikan sebagai penentu jarak dari tanaman karet.

5. Kegiatan penanaman bibit. Anggota bainjaman (gotong royong) atau anggota keluarga menanam bibit secara manual. Setelah menanam, anggota akan diberikan makan siang dan minuman teh atau kopi. Petani percaya sebelum melakukan penanaman mereka melakukan kegiatan yaitu membaca doa bismillah, lalu membaca al-fatihah empat dan ayat kursi.

Masa Sebelum Produksi. Sebelum produksi dilakukan, petani karet melakukan kegiatan sebelum tanaman karet dapat diturih atau disadap, dimana petani karet di Desa Hantakan biasanya melakukan kearifan-kearifan lokalnya seperti:

1. Membiarkan tanaman karet tumbuh di hutan tanpa perawatan. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi, selama kurang lebih 3-4 tahun masa tanam karet sebelum produksi, masyarakat desa tidak bisa terus terusan memberikan perawatan. Selain waktu yang diperlukan, biaya pembelian pupuk, obat-obatan maupun alat lainnya berasal dari sumber dana pribadi.
2. Kegiatan menanam tanaman sisipan. Petani biasanya menanam tanaman di lahan sekitar rumah dan lahan lain yang berada di sekitar lahan tanaman karet. Tanaman yang ditanam di lahan ini berjenis sayuran, seperti cabe, jagung, terong dan pisang. Tujuan adanya tanaman ini adalah sebagai sumber pendapatan petani sembari menunggu karet tumbuh besar. Sebab untuk merawat dan memelihara kebun karet memerlukan biaya yang cukup banyak jika menginginkan karet dapat menghasilkan banyak getah dan tidak mudah sakit. Perawatan yang dilakukan seperti mematahkan batang karet muda yang bercabang agar tanaman karet tumbuh lurus ke atas, pemupukan baik organik maupun kimia, penyemprotan atau penyiangan rumput liar hingga penyulaman tanaman karet yang mati.

Pemeliharaan. Pemeliharaan tanaman karet merupakan aspek yang memegang peranan penting dalam tumbuh kembang tanaman. Kearifan lokal pemeliharaan yang dilakukan petani karet di Desa Hantakan meliputi penyiangan, pemupukan, pengendalian OPT dan peremajaan. Berikut penjelasannya:

1. Penyiangan. Penyiangan yang dilakukan setelah menurih selesai atau tidak sama sekali. Pada zaman dahulu, petani menggunakan alat penyiangan tradisional

seperti cangkul, parang (juga disebut golok), dan tajak.

2. Pemupukan. Petani karet dahulu menggunakan pupuk dari kotoran ayam atau pupuk kompos. Ini hanya dilakukan satu sampai dua kali setahun atau tidak sama sekali.
3. Menggunakan sistem bejaan. Untuk membasmi hama secara bergantian atau biasa disebut pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman).
4. Peremajaan. Peremajaan tanaman karet dilakukan ketika ciri-cirinya seperti tidak produktif lagi, tidak mengeluarkan getah, kulitnya keras, atau sudah habis diturih (disadap). Peremajaan biasanya dilakukan pada tanaman karet yang sudah berumur lebih dari empat puluh tahun. Beliung, parang (golok), dan cangkul adalah alat tradisional untuk peremajaan. Petani dahulu melakukan prosedur peremajaan dengan membaca basmallah dan shalawat nabi tiga kali dan menebang pohon dengan kapak.

Penyadapan. Petani melakukan penyadapan untuk menghasilkan getah karet. Para petani karet di Desa Hantakan melakukan penyadapan dengan kearifan-kearifan lokalnya seperti:

1. Kegiatan penyadapan atau menurih. Penyadapan yaitu salah satu kegiatan pokok yang dilakukan masyarakat Desa Hantakan dalam usaha pertanian karet. karena hampir 85% penduduknya adalah petani karet sebagai mata pencaharian mereka. Menurut Nini Hurchah dan Kai Madrani (komunikasi pribadi, 28 Agustus 2021), sebelum melakukan penyadapan saat petani ingin keluar rumah menuju ke lahan karet yaitu; membaca basmallah dan shalawat nabi 3 kali, membaca ayat kursi, dan mengucapkan “ya allah ya datu mudahan karet yang ulun turih kawa dapat banyak hagon keluarga ulun” atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan seperti “ya allah ya nenek moyang semoga karet yang saya sadap bisa dapat banyak untuk keluarga saya”.
2. Penentuan matang sadap. Untuk mengetahui apakah tanaman karet dapat disadap, petani akan menggores sedikit kulit batangnya. Jika air keluar, karet belum siap untuk diturih atau disadap, tetapi jika getah keluar, karet sudah siap untuk disadap.
3. Peralatan penyadapan. Alat yang digunakan petani dahulu yaitu *lading gatah* (Pisau

sadap), talang getah, mangkok dari batok kelapa, cincin mangkok, ember.

4. Waktu penyadapan. Waktu penyadapan dilakukan pada pagi hari atau selesai sholat subuh sekitar jam 05.00 – 07.30 WITA dan juga tidak sedang hujan. Karena pada waktu tersebut getah karet cepat mengalir dan masih segar sebelum matahari muncul (Komunikasi pribadi, 28 Agustus 2021).
5. Pelaksanaan penyadapan. Penyadapan dibuat dengan teknik sedaun-dua daun atau setantang. Untuk melakukannya, masukkan kayu kecil yang runcing ke batang kayu karet, lalu gores batang karet dari atas ke bawah.
6. Larangan-larangan dan anjuran dalam penyadapan. Tidak boleh menyadap saat hujan, tidak boleh menyadap saat ada orang meninggal, tidak boleh menyadap pada hari Jum'at, dan tidak boleh merusak lahan atau getah orang lain. Yang disarankan adalah menyadap dengan tajam dan tidak berlebihan..

Bahan Olahan Karet. Petani mengolah karet setelah penyadapan, yang kemudian dijual oleh petani karet di Desa Hantakan. Proses pengolahannya dilakukan mulai dari pengambilan hasil sadap, pelarutan dengan cuka agar getah menggumpal dan dua kali proses pengeringan dengan cara dijemur di atap hingga karet siap dijual.

Pemasaran. Pemasaran adalah kegiatan yang dilakukan penjual agar bisa menjual barang dagangannya kepada pembeli. Berikut penjelasan kearifan lokal yang dipakai oleh petani karet di Desa Hantakan:

1. Membawa getah ke pasar. Getah yang sudah dikumpulkan dibawa ke pasar atau tempat pengumpulan getah karet, dengan berjalan kaki atau menggunakan gerobak.
2. Pengepul datang ke kebun langsung. Hanya Sebagian petani dengan kebun yang luas yang didatangi oleh pengepul.

Kearifan Lokal yang Pernah Ada Tetapi Tidak Digunakan Lagi

Kearifan lokal yang sudah tidak digunakan lagi adalah kearifan lokal yang pernah digunakan di masa lalu, namun saat ini tidak lagi digunakan karena faktor-faktor tertentu. Adapun kearifan lokal petani karet di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang

sudah tidak digunakan lagi adalah sebagai berikut:

Pembukaan Lahan. Pada pembukaan lahan, terdapat beberapa kearifan lokal yang sudah tidak digunakan lagi. Berikut merupakan kearifan lokal yang tidak lagi digunakan dalam hal pembukaan lahan:

1. Pembukaan lahan tanpa meminta izin pemerintah setempat. Adapun kearifan lokal untuk pembukaan lahan ini dilakukan atas persetujuan bersama kepala desa setempat. Wilayah yang cukup terpencil tidak memungkinkan pemerintah terkait untuk menjangkau lokasi.
2. Membuat Sesajen. kepercayaan dari nenek moyang petani karet adalah percaya bahwa arwah leluhur mereka akan selalu menyertai dan menjaga wilayah yang mereka tanami karet. Sesajen ini digunakan untuk memanggil arwah penjaga yang merupakan nenek moyang mereka, serta untuk mengusir arwah yang berusaha menggagalkan pekerjaan mereka sebagai petani karet.
3. Pemotongan ayam kampung jantan. Menurut kepercayaan warga setempat, pemotongan ayam kampung jantan ini dilakukan untuk memberi makan roh jahat lalu mengusirnya dengan cara baik-baik.
4. Kegiatan Bahuma. Setelah pembukaan lahan selesai, masyarakat tidak langsung menanam karet, tetapi *bahuma* terlebih dahulu. *Bahuma* adalah kegiatan menanam padi, dan padi yang digunakan adalah padi gogo. Umur panen padi gogo sendiri sekitar 4 - 5 bulan.

Pembibitan. Pada pembibitan, terdapat satu kearifan lokal yang sudah tidak digunakan lagi, yaitu perendaman bibit di sungai yang mengalir. Bibit karet lokal yang akan dipakai, bulu-bulu akarnya akan dibuang terlebih dahulu sebelum ditanam, lalu $\pm$ 50 bibit diikat menjadi satu. Setelah itu bibit direndam terlebih dahulu pada air yang mengalir atau di sungai sekitar 7-12 hari di sungai yang dekat dengan lahan karet tersebut.

Penanaman. Pada penanaman, terdapat satu kearifan lokal yang sudah tidak digunakan lagi, yaitu pada zaman dahulu *datu* (nenek moyang) melakukan penanaman dengan menyebar benih dengan sembarang. Sehingga jarak antar pohon menjadi tidak beraturan.

Faktor yang Mempengaruhi Kearifan Lokal yang Ditinggalkan dan Masih Dipakai

Beberapa faktor yang mempengaruhi kearifan lokal tersebut masih dipakai adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya biaya dari penggunaan alat selama proses produksi karet.
2. Memberikan kemudahan dalam penerapan selama proses penanaman karet.
3. Mengikuti kearifan lokal yang sudah pernah dilakukan masyarakat dahulu. Kearifan lokal merupakan salah satu bukti budaya dari nenek moyang yang sepatutnya dilestarikan jika memang merupakan hal-hal yang bernilai kebaikan dan moral.

Faktor yang menyebabkan kearifan lokal tersebut ditinggalkan adalah sebagai berikut:

1. Adanya aturan dari pemerintah untuk perizinan pembukaan lahan,
2. Mempersulit membuang-buang biaya.
3. Beberapa lahan karet memiliki kemiringan yang curam atau tidak rata sehingga kegiatan perkebunan tidak dilakukan lagi.
4. Bibit unggul mudah di dapat sehingga tidak memerlukan kearifan lokal untuk merendam bibit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal petani karet yang masih digunakan di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah berjumlah 30 yang terdiri dari, Pembukaan Lahan berjumlah 8, Pembibitan berjumlah 2, Penanaman berjumlah 5, Masa sebelum produksi berjumlah 2, Pemeliharaan berjumlah 4, Penyadapan berjumlah 6, Bahan olahan karet berjumlah 1 dan Pemasaran berjumlah 2 kearifan lokal.
2. Kearifan lokal petani karet yang pernah ada tetapi tidak digunakan lagi di Desa Hantakan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah berjumlah 6 yang terdiri dari, Pembukaan lahan berjumlah 4, Pembibitan berjumlah 1 dan Penanaman berjumlah 1 kearifan lokal.
3. Faktor penyebab kearifan lokal yang masih dipertahankan adalah karena rendahnya biaya, memberikan kemudahan, dan masih

mengikuti kearifan lokal yang sudah pernah dilakukan oleh Masyarakat dahulu. Sedangkan faktor penyebab kearifan lokal yang ditinggalkan adalah adanya aturan dari pemerintah untuk perizinan pembukaan lahan, mempersulit dan membuang-buang biaya, beberapa lahan karet memiliki kemiringan yang cukup curam, dan bibit unggul sudah mulai mudah didapatkan.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kecamatan Hantakan Desa Hantakan adalah agar masyarakat dapat melestarikan kearifan lokal yang baik berdasarkan saran pemerintah setempat dan memberikan manfaat bagi petani karet di Desa Hantakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Masyhudah Rosni, S.P., M.Si., dan Bapak Prof. Dr. Ir. Luthfi, M.S., sebagai dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan saran yang diperlukan untuk penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah mendoakan dan membantu penulis menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. 1998. Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi. Humaniora Utama Press. Bandung. Dalam Azmi., *et al.* 2015. *Analisis Kearifan Lokal Tanaman Karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah. 2021. *Hulu Sungai Tengah Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hulu Sungai Tengah.
- Harkaneri. 2014. *Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau*. Jurnal Al-Iqtishad, Volume 2(10),14-38.
- Haryanto, J. 2014. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Jurnal Analisa. Volume 21 (2): 201-213.
- Nasruddin., *et al.*, (Ed). 2011. *Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian

Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta.

Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat 111-120. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Sidabutar, O.S. 2016. *Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Dalam Budaya Karet di Desa Simpang Raya Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara*. JOM Faperta, Volume 3 No 2, Oktober 2016

Sumarmi & Amarudin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Aditya Media Publishing. Malang.

Wijayanti & Saefuddin. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Karet (Hevea brasiliensis) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Ziraa'ah, Volume 34 No 2, Juni 2012.